PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL YOUTUBE TERHADAP WAWASAN KEBANGSAAN DENGAN LITERASI DIGITAL SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* PADA GENERASI MUDA DI KOTA PALU PROVINSI SULAWESI TENGAH

Aman Trinanta Peluru Ndabuke
NPP. 33.0872
Program Studi Politik Indonesia Terapan
Email: apelurundabuke@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Ani Martini, S.STP., M.Si.
Email: animartini@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement (Research Gap): *The rapid growth of YouTube has changed how young people in Palu City obtain information, construct opinions, and understand national values. However, the abundance of online content creates a gap between access to information and the ability to evaluate whether that content strengthens or weakens national insight.* ***Purpose:*** *This study aims to analyze the influence of YouTube social media use on national insight with digital literacy as an intervening variable among young people in Palu City, Central Sulawesi Province.* ***Method:*** *This study used a quantitative survey method involving 100 respondents aged 16-30 years selected using the Slovin formula and cluster stratified random sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and documentation, then analyzed using SPSS through validity, reliability, classical assumption, t-test, F-test, coefficient of determination, and path analysis.* ***Result:*** *The findings show that YouTube use has a positive and significant influence on national insight, with a t-value of 3.030 and a significance value of 0.003. Digital literacy also has a positive and significant influence, with a t-value of 5.859 and a significance value of 0.000. The coefficient of determination is 0.518, meaning that 51.8% of the variation in national insight is explained by YouTube use and digital literacy.* ***Conclusion:*** *Educational YouTube use supported by good digital literacy can strengthen the ability of young people to filter information and reinforce national insight in the digital era.*
Keywords: *Digital Literacy; National Insight; YouTube; Youth*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/*Research Gap*): Penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara tingginya penggunaan YouTube oleh generasi muda dengan belum meratanya kemampuan literasi digital dalam menyaring konten yang mengandung hoaks, provokasi, atau informasi yang bertentangan dengan nilai kebangsaan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial YouTube terhadap wawasan kebangsaan dengan literasi digital sebagai variabel *intervening* pada generasi muda di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian berjumlah 100 responden berusia 16-30 tahun yang ditentukan melalui rumus Slovin dan teknik *cluster stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan SPSS melalui uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, uji t, uji F, koefisien determinasi, dan analisis jalur. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa YouTube berpengaruh positif dan signifikan terhadap wawasan kebangsaan dengan t-hitung 3,030 dan signifikansi 0,003. Literasi digital juga berpengaruh positif dan signifikan dengan t-hitung 5,859 dan signifikansi 0,000. Koefisien determinasi sebesar 0,518 menunjukkan bahwa 51,8% variasi wawasan kebangsaan dijelaskan oleh YouTube dan literasi digital. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan YouTube yang edukatif dan didukung literasi digital yang baik dapat

memperkuat kemampuan generasi muda dalam menyaring informasi serta meningkatkan wawasan kebangsaan.

Kata kunci: Generasi Muda; Literasi Digital; Media Sosial YouTube; Wawasan Kebangsaan.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wawasan kebangsaan merupakan kesadaran warga negara dalam memahami jati diri bangsa, menjaga persatuan, menghargai keberagaman, serta menempatkan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Asnawati dan Rosidi (2015) menjelaskan bahwa wawasan kebangsaan mencakup cara pandang terhadap persoalan kehidupan berbangsa melalui rasa kebangsaan, paham kebangsaan, dan semangat kebangsaan. Sejalan dengan itu, Yuniarto (2021) menegaskan bahwa wawasan kebangsaan bertumpu pada nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika sehingga penting bagi generasi muda yang sikap politik, orientasi sosial, dan kebiasaan komunikasinya semakin dipengaruhi ruang digital.

Perkembangan media sosial menjadikan YouTube sebagai salah satu ruang pembentukan wawasan kebangsaan. YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran, informasi politik, budaya, sejarah, dan isu kebangsaan. Purwantoro dkk. (2021) menyatakan bahwa media sosial memiliki posisi strategis dalam pengembangan wawasan kebangsaan karena dapat menjembatani komunikasi publik dan menyebarkan informasi pembangunan nasional secara luas. Namun, *platform* yang sama juga dapat memuat hoaks, ujaran kebencian, narasi intoleran, serta konten provokatif yang berpotensi melemahkan nilai persatuan apabila tidak disikapi secara kritis.

Kota Palu memiliki dinamika sosial yang beragam sehingga penguatan wawasan kebangsaan perlu dilakukan tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui literasi digital. Generasi muda perlu memiliki kemampuan memilih sumber, memahami pesan, mengevaluasi kredibilitas informasi, membedakan fakta dan opini, serta menggunakan media sosial secara etis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menempatkan literasi digital sebagai variabel *intervening* yang menjembatani pengaruh penggunaan YouTube terhadap wawasan kebangsaan. Penggunaan YouTube yang tinggi belum tentu memperkuat nilai kebangsaan apabila tidak disertai kemampuan literasi digital yang memadai.

Tabel 1.
Jumlah Pengguna Media Sosial di Indonesia

Platform	Instagram	Facebook	TikTok	YouTube	Twitter/X
Pengguna Aktif (Juta)	103	122	108	143	25,2
Persentase dari Populasi	36,3%	43,0%	37,9%	50,2%	8,8%

Sumber: DataReportal (2025), diolah oleh penulis

Data tersebut memperlihatkan bahwa YouTube menjadi salah satu *platform* yang dominan digunakan masyarakat Indonesia. Dalam konteks penelitian ini, dominasi tersebut menjadi dasar penting untuk melihat bagaimana aktivitas menonton, mencari informasi, dan memahami konten YouTube berkaitan dengan pembentukan wawasan kebangsaan pada generasi muda di Kota Palu.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (*Research Gap*)

Penelitian ini berfokus pada kesenjangan antara tingginya penggunaan YouTube oleh generasi muda dan belum meratanya kemampuan literasi digital dalam mengelola informasi. YouTube menyediakan banyak konten tentang sejarah, budaya, Pancasila, toleransi, demokrasi, dan isu kebangsaan, tetapi pada saat yang sama juga dapat memuat konten bias, manipulatif, provokatif, atau bertentangan dengan nilai persatuan.

Penelitian terdahulu telah membahas media sosial, nasionalisme digital, literasi digital, dan sikap kewargaan, tetapi kajian yang secara khusus menguji penggunaan YouTube terhadap wawasan kebangsaan dengan literasi digital sebagai variabel *intervening* pada generasi muda dalam konteks daerah masih terbatas. Kesenjangan tersebut penting karena pemerintah daerah membutuhkan dasar empiris untuk

menyusun pembinaan kebangsaan dan literasi digital yang sesuai dengan pola konsumsi informasi generasi muda.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan karena generasi muda merupakan kelompok yang aktif menggunakan media sosial sekaligus menjadi subjek strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai kebangsaan. Dalam konteks pemerintahan daerah, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 menempatkan pembinaan wawasan kebangsaan sebagai bagian dari urusan pemerintahan umum yang menjadi dasar peran pemerintah daerah dalam pembinaan masyarakat. Martini dan Killa (2021), Martini dkk. (2019), serta Tahir dan Martini (2015) menekankan pentingnya kapasitas kelembagaan dan desain organisasi perangkat daerah yang efektif dalam mendukung kebijakan publik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik serta Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Palu dalam merancang program literasi digital kebangsaan yang lebih tepat sasaran.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan media sosial, literasi digital, wawasan kebangsaan, dan sikap kewargaan generasi muda. Saud dkk. (2020) menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam mendorong digitalisasi partisipasi politik pemuda di Indonesia, sehingga relevan untuk menjelaskan media sosial sebagai ruang pembentukan sikap kewargaan generasi muda. Santoso (2021) menemukan bahwa media baru membentuk diskursus nasionalisme digital melalui perdebatan daring, konstruksi identitas, dan narasi kebangsaan, sehingga relevan dengan kajian wawasan kebangsaan dalam ruang digital. Sukidin dkk. (2025) menjelaskan bahwa aktivitas media sosial dan sikap multikultural berpengaruh terhadap partisipasi dalam diskursus publik serta sikap terhadap demokrasi. Selanjutnya, Nurfauziyanti dkk. (2022) menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap perkembangan wawasan kebangsaan mahasiswa, sedangkan Ramadanti dkk. (2022) menemukan bahwa media sosial berpengaruh terhadap wawasan kebangsaan generasi muda. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara media sosial, literasi digital, sikap kewargaan, dan wawasan kebangsaan. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian penggunaan media sosial YouTube terhadap wawasan kebangsaan dengan literasi digital sebagai variabel intervening pada generasi muda di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan YouTube sebagai variabel media sosial yang diteliti secara spesifik, penggunaan literasi digital sebagai variabel *intervening*, serta pemilihan generasi muda di Kota Palu sebagai lokus penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh langsung YouTube terhadap wawasan kebangsaan, tetapi juga menjelaskan mekanisme pengaruh tersebut melalui kemampuan generasi muda dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial YouTube terhadap wawasan kebangsaan dengan literasi digital sebagai variabel *intervening* pada generasi muda di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei karena tujuan penelitian adalah menguji hubungan antarvariabel, mengukur pengaruh penggunaan YouTube terhadap wawasan kebangsaan, serta menganalisis peran literasi digital sebagai variabel *intervening*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menghasilkan data terukur, dapat dianalisis secara statistik, dan sesuai untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan teori serta penelitian terdahulu. Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell dan Creswell (2018) serta Sugiyono (2013) bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan variabel melalui data numerik dan prosedur statistik.

Populasi penelitian adalah generasi muda Kota Palu berusia 16-30 tahun. Kelompok usia tersebut dipilih karena sesuai dengan pengertian pemuda dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan dan memiliki tingkat kedekatan tinggi dengan penggunaan media sosial. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik *cluster stratified random sampling*. Teknik ini digunakan agar responden dapat mewakili variasi wilayah dan karakteristik generasi muda Kota Palu secara lebih proporsional.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media sosial YouTube (X), variabel terikat adalah wawasan kebangsaan (Y), dan variabel *intervening* adalah literasi digital (Z). Penggunaan YouTube diukur melalui intensitas, durasi, tujuan penggunaan, jenis konten yang dikonsumsi, dan dampak konten terhadap sikap kebangsaan. Literasi digital diukur melalui kemampuan menafsirkan konten, menilai manfaat informasi, menavigasi informasi, mengevaluasi kredibilitas, membedakan hoaks, serta menjaga etika komunikasi digital. Wawasan kebangsaan diukur melalui rasa kebangsaan, paham kebangsaan, dan semangat kebangsaan.

Tabel 2.
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator
Media Sosial YouTube (X)	Intensitas, tujuan penggunaan, jenis konten, dampak penggunaan	Frekuensi menonton, durasi, pencarian informasi, konten kebangsaan, budaya, sosial, politik, serta pengaruh konten terhadap sikap kebangsaan
Literasi Digital (Z)	Imajinal, jasmani, verbal	Menafsirkan konten, menilai manfaat, membuat interpretasi, navigasi informasi, evaluasi kredibilitas, membedakan hoaks, dan etika komunikasi digital
Wawasan Kebangsaan (Y)	Rasa kebangsaan, paham kebangsaan, semangat kebangsaan	Bangga sebagai bangsa Indonesia, memahami Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, toleransi, persatuan, dan kontribusi menjaga NKRI

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berskala Likert dan dokumentasi. Kuesioner digunakan karena penelitian membutuhkan data persepsi responden terhadap penggunaan YouTube, literasi digital, dan wawasan kebangsaan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data mengenai kondisi umum lokus penelitian, perangkat daerah terkait, serta landasan empiris yang mendukung pembahasan.

Pengujian instrumen dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa setiap item pertanyaan mampu mengukur indikator yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk memastikan konsistensi jawaban responden. Setelah data dinyatakan layak, analisis dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, uji F, koefisien determinasi, dan analisis jalur.

Analisis jalur digunakan karena penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh langsung penggunaan YouTube terhadap wawasan kebangsaan, tetapi juga menguji pengaruh tidak langsung melalui literasi digital. Dengan analisis jalur, peneliti dapat melihat posisi literasi digital sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana penggunaan YouTube dapat memperkuat wawasan kebangsaan. Penelitian dilaksanakan di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah pada Tahun Akademik 2025/2026 dengan fokus pada generasi muda dan perangkat daerah yang terkait dengan penguatan kebangsaan serta literasi digital.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan disusun berdasarkan variabel utama dalam penelitian, yaitu penggunaan media sosial YouTube, literasi digital, wawasan kebangsaan, dan hubungan antarvariabel melalui analisis jalur. Pembahasan ini diarahkan untuk menjawab tujuan penelitian serta menjelaskan makna empiris dari hasil pengujian statistik.

3.1. Penggunaan Media Sosial YouTube pada Generasi Muda

Penggunaan YouTube pada generasi muda Kota Palu menunjukkan bahwa *platform* ini berperan sebagai sumber informasi, hiburan, dan pembelajaran. Dalam penelitian ini, penggunaan YouTube tidak hanya dilihat dari frekuensi dan durasi penggunaan, tetapi juga dari tujuan penggunaan serta jenis konten yang dikonsumsi. Hal tersebut penting karena intensitas penggunaan yang tinggi tidak selalu menghasilkan penguatan wawasan kebangsaan apabila konten yang dikonsumsi tidak berkaitan dengan pengetahuan kebangsaan atau tidak dipahami secara kritis.

Item pengukuran pada variabel YouTube mencakup kebiasaan menonton setiap hari, durasi penggunaan, penggunaan YouTube untuk mempelajari hal baru, pencarian informasi kebangsaan, ketertarikan pada konten budaya dan keberagaman Indonesia, serta persepsi bahwa YouTube membantu meningkatkan nasionalisme. Dimensi ini menggambarkan bahwa YouTube dapat menjadi sarana pembelajaran kewargaan apabila generasi muda mengakses konten yang relevan dengan kebangsaan, budaya, sosial, dan politik secara bertanggung jawab.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa penggunaan YouTube memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap wawasan kebangsaan. Nilai t-hitung sebesar 3,030 dengan signifikansi 0,003 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut memenuhi kriteria signifikan. Artinya, semakin baik pemanfaatan YouTube oleh generasi muda, semakin besar peluang terbentuknya pemahaman kebangsaan yang positif. Temuan ini sejalan dengan teori kultivasi yang menjelaskan bahwa paparan media secara berulang dapat membentuk persepsi individu terhadap realitas sosial.

Secara empiris, nilai t-hitung 3,030 dengan signifikansi 0,003 menunjukkan bahwa penggunaan YouTube bukan sekadar aktivitas konsumsi media, melainkan memiliki hubungan nyata dengan penguatan wawasan kebangsaan. Arah pengaruh yang positif memperlihatkan bahwa semakin baik pemanfaatan YouTube, terutama untuk mengakses informasi edukatif, sejarah, budaya, dan isu kenegaraan, semakin besar kecenderungan generasi muda memiliki pemahaman kebangsaan yang lebih baik.

Temuan ini juga menegaskan bahwa kualitas penggunaan lebih penting daripada sekadar durasi menonton. Intensitas penggunaan yang tinggi tidak otomatis memperkuat wawasan kebangsaan apabila konten yang dikonsumsi tidak relevan atau tidak dipahami secara kritis. Sebaliknya, penggunaan yang diarahkan pada konten kebangsaan, budaya Indonesia, toleransi, dan informasi publik dapat membantu generasi muda membangun pengetahuan serta sikap positif terhadap bangsa.

Dalam perspektif teori kultivasi, Gerbner (1998) menjelaskan bahwa paparan media yang berlangsung berulang dapat membentuk persepsi pengguna terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, YouTube dapat menjadi sarana pembelajaran kewargaan apabila algoritma, pilihan konten, dan kebiasaan menonton pengguna mengarah pada konten yang membangun. Namun, karakter YouTube yang terbuka juga menuntut kemampuan seleksi agar generasi muda tidak mudah terpengaruh oleh konten yang menyederhanakan persoalan kebangsaan secara provokatif.

3.2. Literasi Digital sebagai Variabel *Intervening*

Literasi digital dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan generasi muda untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, menafsirkan, dan menggunakan informasi digital secara kritis serta etis. Wibowo (2021) menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kecakapan menilai kredibilitas informasi, memahami risiko, menjaga etika di ruang digital, dan berpartisipasi secara produktif. Penggunaan informasi digital juga berkaitan dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik karena pengguna media sosial dituntut bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi dan menghindari konten yang melanggar etika komunikasi digital. Literasi digital menjadi variabel penting karena penggunaan YouTube yang tinggi dapat menghasilkan dampak berbeda bergantung pada kemampuan pengguna dalam memilih, memahami, dan menilai informasi.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel literasi digital memiliki nilai Cronbach Alpha sebesar 0,927 dengan 9 item pernyataan. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen literasi digital reliabel dan dapat digunakan untuk menjelaskan kemampuan responden dalam mengelola informasi digital. Pada sisi substantif, literasi digital mencakup kemampuan menafsirkan isi video, menilai manfaat konten,

menyimpulkan makna informasi, menavigasi sumber informasi, mengevaluasi kredibilitas, membedakan hoaks, dan berkomunikasi secara etis di media sosial.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap wawasan kebangsaan. Nilai t-hitung sebesar 5,859 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh yang kuat. Temuan ini menegaskan bahwa wawasan kebangsaan tidak hanya dipengaruhi oleh seberapa sering seseorang menggunakan YouTube, tetapi juga oleh kemampuan kritis dalam menyaring dan memaknai informasi yang diterima. Dengan kata lain, literasi digital menjadi penghubung strategis antara penggunaan media sosial dan pembentukan nilai kebangsaan.

Nilai t-hitung 5,859 dengan signifikansi 0,000 memperlihatkan bahwa literasi digital merupakan variabel yang sangat kuat dalam menjelaskan wawasan kebangsaan. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan menilai sumber informasi, memeriksa kebenaran konten, memahami konteks pesan, dan menjaga etika komunikasi digital menjadi faktor penting dalam membentuk sikap kebangsaan generasi muda.

Literasi digital berfungsi sebagai penyaring informasi. Generasi muda yang memiliki literasi digital baik tidak hanya menerima pesan dari YouTube secara pasif, tetapi mampu menilai apakah suatu konten bersifat edukatif, informatif, manipulatif, atau provokatif. Kemampuan ini membuat mereka lebih siap menghadapi arus informasi yang cepat dan beragam, terutama ketika berkaitan dengan isu politik, identitas, agama, budaya, dan persatuan nasional.

Posisi literasi digital sebagai variabel *intervening* menunjukkan bahwa pengaruh YouTube terhadap wawasan kebangsaan tidak berlangsung secara sederhana. Penggunaan YouTube perlu melewati proses pemaknaan, evaluasi, dan pengambilan sikap. Dengan demikian, literasi digital menjadi jembatan yang menjelaskan mengapa konten yang sama dapat menghasilkan dampak yang berbeda pada tiap pengguna.

3.3. Wawasan Kebangsaan Generasi Muda

Wawasan kebangsaan sebagai variabel terikat diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu rasa kebangsaan, paham kebangsaan, dan semangat kebangsaan sebagaimana dikemukakan Asnawati dan Rosidi (2015). Rasa kebangsaan menunjukkan kebanggaan dan kecintaan terhadap Indonesia. Paham kebangsaan menggambarkan pemahaman terhadap Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Semangat kebangsaan menunjukkan dorongan untuk menjaga persatuan, toleransi, serta berkontribusi bagi bangsa. Ketiga dimensi tersebut juga sejalan dengan pandangan Yuniarto (2021) bahwa wawasan kebangsaan menjadi dasar pembentukan karakter warga negara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan generasi muda dapat diperkuat melalui penggunaan YouTube yang diarahkan pada konten edukatif dan didukung oleh literasi digital. Konten sejarah, budaya, toleransi, demokrasi, Pancasila, dan isu kebangsaan dapat memperluas pemahaman responden apabila diakses secara kritis. Sebaliknya, konten yang mengandung provokasi atau ujaran kebencian dapat memperlemah wawasan kebangsaan apabila dikonsumsi tanpa kemampuan evaluasi yang memadai.

Temuan ini menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan di era digital tidak dapat hanya dibangun melalui pendekatan formal, tetapi juga melalui pengelolaan ruang digital. Generasi muda memerlukan pembinaan yang mampu menghubungkan nilai kebangsaan dengan praktik komunikasi digital sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan wawasan kebangsaan perlu memanfaatkan media yang dekat dengan generasi muda, termasuk YouTube, tanpa mengabaikan kebutuhan peningkatan literasi digital.

Pada dimensi rasa kebangsaan, YouTube dapat memperkuat kebanggaan terhadap Indonesia ketika generasi muda mengakses konten yang menampilkan keberagaman budaya, sejarah perjuangan, prestasi nasional, dan praktik toleransi sosial. Konten audio-visual mempunyai kekuatan untuk menghadirkan pengalaman yang lebih konkret sehingga pesan kebangsaan lebih mudah dipahami oleh generasi muda.

Pada dimensi paham kebangsaan, literasi digital membantu responden memahami nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika secara lebih kritis. Pemahaman tersebut tidak hanya dibentuk melalui hafalan konsep, tetapi juga melalui kemampuan mengaitkan nilai kebangsaan dengan isu aktual yang muncul dalam ruang digital.

Pada dimensi semangat kebangsaan, hasil penelitian mengarah pada pentingnya partisipasi generasi muda dalam menjaga ruang digital yang sehat. Semangat kebangsaan di era digital tidak hanya tampak

dalam simbol atau slogan, tetapi juga dalam perilaku menyebarkan informasi benar, menghargai perbedaan pendapat, menolak provokasi, dan menggunakan media sosial untuk kepentingan yang membangun.

3.4. Hasil Uji Instrumen dan Uji Hipotesis

Tabel 3.
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

Variabel	Cronbach Alpha	Jumlah Item	Keterangan
Media Sosial YouTube (X)	0,941	7	Reliabel
Literasi Digital (Z)	0,927	9	Reliabel
Wawasan Kebangsaan (Y)	0,944	11	Reliabel

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Nilai Cronbach Alpha pada seluruh variabel berada di atas batas minimal reliabilitas sehingga instrumen penelitian dinyatakan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa item kuesioner mampu mengukur penggunaan YouTube, literasi digital, dan wawasan kebangsaan secara stabil. Reliabilitas yang tinggi juga memperkuat dasar analisis berikutnya karena data yang digunakan telah memenuhi kelayakan instrumen.

Reliabilitas yang tinggi memperkuat keyakinan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian telah mengukur variabel secara konsisten. Pada variabel YouTube, indikator intensitas, durasi, tujuan penggunaan, jenis konten, dan dampak penggunaan menggambarkan pola pemanfaatan media secara lebih utuh. Pada variabel literasi digital, indikator kemampuan menafsirkan, mengevaluasi, membedakan hoaks, dan menjaga etika digital menunjukkan aspek kritis yang relevan dengan ruang informasi saat ini.

Kelayakan instrumen menjadi penting karena penelitian ini menggunakan data persepsi responden. Apabila instrumen tidak reliabel, hubungan antarvariabel dapat menjadi lemah atau bias. Dengan hasil reliabilitas yang baik, analisis pengaruh YouTube, literasi digital, dan wawasan kebangsaan dapat dibaca sebagai hasil yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Tabel 4.
Hasil Uji Pengaruh YouTube dan Literasi Digital terhadap Wawasan Kebangsaan

Variabel	Koefisien B	Beta	t-hitung	Sig.
Media Sosial YouTube (X)	0,342	0,270	3,030	0,003
Literasi Digital (Z)	0,522	0,522	5,859	0,000
Model	R Square	0,518	-	-

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa penggunaan YouTube memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap wawasan kebangsaan. Hal ini berarti pemanfaatan YouTube yang baik dapat meningkatkan pemahaman, rasa bangga, dan sikap kebangsaan generasi muda. Akan tetapi, pengaruh YouTube tidak dapat dipisahkan dari kemampuan pengguna dalam memilih dan memahami konten digital.

Literasi digital memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan YouTube berdasarkan nilai beta. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam mengevaluasi informasi digital merupakan faktor yang sangat menentukan dalam memperkuat wawasan kebangsaan. Koefisien determinasi sebesar 0,518 memperlihatkan bahwa 51,8% variasi wawasan kebangsaan dapat dijelaskan oleh penggunaan YouTube dan literasi digital, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan keluarga, lingkungan sosial, pendidikan kewarganegaraan, pengalaman organisasi, dan interaksi dengan lembaga pemerintah.

Perbandingan nilai beta menunjukkan bahwa literasi digital memiliki kontribusi yang lebih besar daripada penggunaan YouTube dalam menjelaskan wawasan kebangsaan. Hal ini berarti bahwa akses terhadap media sosial bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Kemampuan individu dalam mengolah informasi justru menjadi unsur yang lebih menentukan dalam pembentukan wawasan kebangsaan.

Koefisien determinasi sebesar 0,518 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang cukup kuat. Sebanyak 51,8% variasi wawasan kebangsaan dapat dijelaskan oleh penggunaan YouTube dan literasi digital, sedangkan 48,2% lainnya dapat berasal dari lingkungan keluarga, pendidikan kewarganegaraan, pengalaman organisasi, pergaulan sosial, budaya lokal, serta program

pembinaan pemerintah daerah. Dengan demikian, temuan ini tetap membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang memasukkan variabel sosial dan kelembagaan lain.

3.5. Analisis Jalur Pengaruh YouTube terhadap Wawasan Kebangsaan melalui Literasi Digital

Tabel 5.
Ringkasan Analisis Jalur

Jalur	Koefisien	Efek Langsung	Efek Tidak Langsung	Efek Total
Media Sosial YouTube -Literasi Digital	0,61	0,61	-	0,61
Literasi Digital - Wawasan Kebangsaan	0,52	0,52	-	0,52
Media Sosial YouTube -Wawasan Kebangsaan	0,27	0,27	-	0,27
Media Sosial YouTube - Literasi Digital - Wawasan Kebangsaan	-	-	0,61 x 0,52 = 0,32	0,32

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Analisis jalur menunjukkan bahwa penggunaan YouTube berpengaruh terhadap literasi digital dan literasi digital berpengaruh terhadap wawasan kebangsaan. Efek tidak langsung YouTube terhadap wawasan kebangsaan melalui literasi digital sebesar 0,32. Nilai ini menunjukkan bahwa literasi digital berperan sebagai jalur penting yang menjelaskan bagaimana penggunaan YouTube dapat berdampak pada penguatan wawasan kebangsaan.

Secara substantif, temuan tersebut berarti bahwa generasi muda yang menggunakan YouTube untuk mencari informasi kebangsaan akan memperoleh manfaat yang lebih besar apabila memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Kemampuan tersebut membantu mereka memilih konten yang kredibel, memahami pesan yang disampaikan, menghindari provokasi, dan mengambil nilai positif dari konten yang dikonsumsi. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya kemampuan teknis, melainkan juga kemampuan kewargaan yang penting dalam menjaga persatuan bangsa di ruang digital.

Efek tidak langsung sebesar 0,32 memperlihatkan bahwa pengaruh YouTube terhadap wawasan kebangsaan menjadi lebih bermakna ketika generasi muda memiliki literasi digital yang baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa literasi digital bukan variabel tambahan yang bersifat pelengkap, melainkan bagian penting dari mekanisme pengaruh media sosial terhadap sikap kebangsaan.

Temuan analisis jalur juga memberi penjelasan praktis bahwa peningkatan wawasan kebangsaan tidak cukup dilakukan dengan memperbanyak konten kebangsaan di YouTube. Konten yang baik perlu disertai kemampuan pengguna untuk memahami pesan, mengenali sumber, menilai kredibilitas, serta menghindari bias informasi. Oleh karena itu, strategi pembinaan generasi muda perlu menggabungkan produksi konten positif dan pelatihan literasi digital.

Dalam konteks Kota Palu, analisis jalur ini relevan karena generasi muda hidup dalam lingkungan sosial yang plural dan sangat terhubung dengan ruang digital. Literasi digital dapat membantu menjaga agar perbedaan informasi, pandangan politik, dan identitas sosial tidak berubah menjadi polarisasi, melainkan menjadi ruang belajar tentang keberagaman dan persatuan.

3.6. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian Saud dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam mendorong digitalisasi partisipasi politik pemuda di Indonesia. Sama halnya dengan penelitian tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan sikap kewargaan generasi muda. Perbedaannya, penelitian Saud dkk. (2020) berfokus pada digitalisasi partisipasi politik pemuda, sedangkan penelitian ini secara khusus menguji penggunaan media sosial YouTube terhadap wawasan kebangsaan dengan literasi digital sebagai variabel *intervening*.

Temuan ini juga sejalan dengan Santoso (2021) yang menjelaskan bahwa media baru dapat membentuk diskursus nasionalisme digital. YouTube sebagai media baru menyediakan ruang bagi generasi muda untuk berhadapan dengan berbagai narasi kebangsaan. Namun, penelitian ini memperluas temuan

tersebut dengan menunjukkan bahwa pengaruh media baru terhadap wawasan kebangsaan tidak berdiri sendiri, melainkan membutuhkan literasi digital agar narasi yang diterima dapat dipahami secara kritis.

Sama halnya dengan Sukidin dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa aktivitas media sosial memiliki hubungan dengan partisipasi publik dan sikap demokratis, penelitian ini menemukan bahwa aktivitas YouTube juga dapat berkaitan dengan sikap kewargaan dalam bentuk wawasan kebangsaan. Perbedaannya, penelitian ini menempatkan literasi digital sebagai variabel *intervening* sehingga memberikan gambaran mekanisme pengaruh yang lebih spesifik.

Temuan penelitian ini juga memperkuat Nurfauziyanti dkk. (2022) yang menyatakan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap perkembangan wawasan kebangsaan mahasiswa. Dalam penelitian ini, objeknya diperluas menjadi generasi muda Kota Palu, sehingga hasilnya menunjukkan bahwa pentingnya literasi digital tidak hanya berlaku pada mahasiswa, tetapi juga pada kelompok generasi muda yang lebih luas.

Secara teoretis, hasil penelitian mempertemukan teori kultivasi dengan konsep literasi digital dan wawasan kebangsaan. Teori kultivasi menjelaskan bagaimana paparan media dapat memengaruhi persepsi, sedangkan literasi digital menjelaskan kemampuan individu dalam mengendalikan, menafsirkan, dan mengevaluasi paparan tersebut. Perpaduan keduanya memperkuat penjelasan bahwa media sosial tidak bekerja secara otomatis, tetapi bergantung pada kualitas pemaknaan pengguna.

Kesesuaian hasil penelitian dengan studi terdahulu menunjukkan bahwa isu kebangsaan di ruang digital tidak hanya terjadi pada tingkat nasional, tetapi juga dapat diamati dalam konteks daerah. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi empiris karena memperlihatkan bagaimana YouTube dan literasi digital berhubungan dengan wawasan kebangsaan generasi muda pada lokus Kota Palu.

3.7. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan bahwa YouTube memiliki dua sisi yang sama-sama kuat. Di satu sisi, YouTube dapat menjadi media pembelajaran kebangsaan yang mudah diakses, menarik secara visual, dan dekat dengan kebiasaan generasi muda. Di sisi lain, YouTube juga dapat menjadi ruang penyebaran konten yang tidak akurat, sensasional, atau provokatif. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital harus menjadi bagian inti dari pembinaan generasi muda, bukan sekadar pelengkap.

Temuan menarik lainnya adalah kebutuhan koordinasi antarperangkat daerah. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik memiliki peran dalam pembinaan ideologi, wawasan kebangsaan, dan ketahanan nasional, sedangkan Dinas Komunikasi dan Informatika memiliki peran dalam pengelolaan informasi publik, literasi digital, dan pengendalian penyebaran informasi. Apabila kedua fungsi ini dikolaborasikan, maka penguatan wawasan kebangsaan dapat dilakukan melalui pendekatan yang lebih adaptif terhadap budaya digital generasi muda.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konten kebangsaan perlu dikemas sesuai dengan karakter media digital. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada konten yang singkat, visual, aktual, dan mudah dibagikan. Oleh karena itu, pemerintah daerah tidak cukup hanya menyampaikan pesan normatif, tetapi perlu menghadirkan konten yang komunikatif, faktual, dan relevan dengan kehidupan generasi muda.

Temuan menarik tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan kebangsaan perlu mengikuti karakter komunikasi generasi muda. Konten yang terlalu formal dan satu arah cenderung kurang menarik dibandingkan konten yang naratif, visual, dekat dengan pengalaman sehari-hari, serta membuka ruang dialog. Oleh sebab itu, pemerintah daerah perlu memahami YouTube sebagai ruang komunikasi publik, bukan hanya sebagai saluran penyebaran informasi.

Selain itu, generasi muda perlu ditempatkan sebagai subjek aktif. Mereka tidak hanya menjadi penerima pesan kebangsaan, tetapi juga dapat menjadi pembuat konten, penggerak komunitas digital, dan agen klarifikasi informasi. Pelibatan generasi muda dalam produksi konten kebangsaan dapat membuat pesan yang disampaikan lebih relevan dengan bahasa, minat, dan kebutuhan kelompok sasaran.

Berdasarkan temuan menarik tersebut, implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya program literasi digital kebangsaan yang terintegrasi. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palu dapat mengembangkan materi pembinaan yang memanfaatkan YouTube sebagai media edukasi, seperti konten tentang Pancasila, toleransi, sejarah lokal, keberagaman, bahaya hoaks, dan etika bermedia sosial. Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Palu dapat memperkuat kampanye literasi digital yang tidak hanya

menekankan keamanan informasi, tetapi juga menghubungkannya dengan wawasan kebangsaan melalui kemampuan memverifikasi sumber, mengenali disinformasi, memahami jejak digital, dan mencegah penyebaran ujaran kebencian.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan perlunya kolaborasi antara pemerintah daerah, sekolah, perguruan tinggi, komunitas pemuda, kreator konten lokal, dan keluarga. Kolaborasi tersebut dapat diarahkan pada penyusunan materi literasi digital kebangsaan, pelatihan verifikasi informasi, kampanye antihoaks, serta produksi konten kreatif yang menonjolkan keberagaman dan persatuan masyarakat Kota Palu. Dengan demikian, pembinaan wawasan kebangsaan pada generasi muda dapat bergerak dari pendekatan seremonial menuju pendekatan digital yang berbasis data, partisipatif, dan sesuai dengan kebiasaan konsumsi informasi generasi muda.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial YouTube berpengaruh positif dan signifikan terhadap wawasan kebangsaan generasi muda di Kota Palu. Literasi digital juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap wawasan kebangsaan, serta berperan sebagai variabel *intervening* yang menjelaskan pengaruh penggunaan YouTube terhadap wawasan kebangsaan. Dengan demikian, pemanfaatan YouTube yang edukatif akan lebih efektif memperkuat wawasan kebangsaan apabila didukung oleh literasi digital yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palu disarankan mengembangkan pembinaan wawasan kebangsaan yang memanfaatkan media sosial, terutama YouTube, dengan konten yang menarik, faktual, dan sesuai dengan karakter generasi muda. Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Palu disarankan memperkuat program literasi digital yang menekankan kemampuan menyaring informasi, mengenali hoaks, mengevaluasi kredibilitas konten, dan menjaga etika komunikasi digital. Masyarakat, keluarga, sekolah, dan komunitas pemuda juga perlu berperan aktif mendampingi generasi muda dalam menggunakan YouTube secara produktif.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel sebanyak 100 responden dan penggunaan pendekatan kuantitatif sehingga belum menggali secara mendalam pengalaman personal generasi muda dalam menafsirkan konten YouTube. Selain itu, penelitian hanya dilakukan di Kota Palu sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan sepenuhnya untuk seluruh daerah di Indonesia.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran atau kualitatif untuk menggali pengalaman generasi muda dalam mengonsumsi konten kebangsaan di YouTube. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas lokus pada beberapa daerah, membandingkan beberapa *platform* media sosial, serta menambahkan variabel lain seperti pendidikan kewarganegaraan, lingkungan keluarga, intensitas organisasi, atau kepercayaan terhadap pemerintah.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Pemerintah Kota Palu, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palu, Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Palu, responden generasi muda Kota Palu, dosen pembimbing, serta seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Asnawati, & Rosidi, A. (2015). Mereka membicarakan wawasan kebangsaan. Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

DataReportal. (2025, February 25). Digital 2025: Indonesia. https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia

Gerbner, G. (1998). Cultivation analysis: an overview. Mass Communication and Society, 1(3-4), 175-194. https://doi.org/10.1080/15205436.1998.9677855

Martini, A., & Killa, M. Y. (2021). Village fund management strategy formulation using SOAR and QSPM analysis in Kupang Regency. Sosiohumaniora, 23(3), 380-390. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i3.35616

Martini, A., Tahir, M. I., & Khairi, H. (2019). Aplikasi model organisasi pada struktur organisasi perangkat daerah. Sosiohumaniora, 21(2), 200-209. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.21780

Nurfauziyanti, F., Damanhuri, & Bahrudin, F. A. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap perkembangan wawasan kebangsaan mahasiswa. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 10(3), 54-66. https://doi.org/10.23887/jpku.v10i3.51067

Purwantoro, S. A., Syahardani, R., Hermawan, E., & Kuvaeni, A. (2021). Media sosial: peran dan kiprah dalam pengembangan wawasan kebangsaan. Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 9(4), 55-79. https://doi.org/10.55960/jlri.v9i4.416

Ramadanti, A. Z., Nurhayati, A., Hendrayana, A., Nurfajri, F., & Santoso, G. (2022). Pengaruh media sosial terhadap wawasan kebangsaan pada generasi muda. Jurnal Pendidikan Transformatif, 1(2), 142-145. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3769248

Santoso, D. H. (2021). New media and nationalism in Indonesia: an analysis of discursive nationalism in online news and social media after the 2019 Indonesian presidential election. Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication, 37(2), 289-304. https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3702-18

Saud, M., Ida, R., Abbas, A., Ashfaq, A., & Ahmad, A. R. (2020). The social media and digitalization of political participation in youths: an Indonesian perspective. Society, 8(1), 83-93. https://doi.org/10.33019/society.v8i1.160

Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sukidin, Hudha, C., & Basrowi. (2025). Shaping democracy in Indonesia: the influence of multicultural attitudes and social media activity on participation in public discourse and attitudes toward democracy. Social Sciences & Humanities Open, 11, Article 101440. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101440

Tahir, I., & Martini, A. (2015). Mendesain organisasi perangkat daerah yang efektif dan efisien. IPDN.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. (2016). https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37582/uu-no-19-tahun-2016

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. (2014). https://peraturan.bpk.go.id/Details/38685/uu-no-23-tahun-2014

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. (2009). https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38763/uu-no-40-tahun-2009

Wibowo, A. (2021). Literasi digital. Yayasan Prima Agus Teknik.

Yuniarto, B. (2021). Wawasan kebangsaan. Deepublish.